

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di era saat ini, banyak sekali kejadian yang beredar dalam masyarakat. Dimulai dari kejadian yang menimbulkan konflik dan permasalahan di semua lapisan masyarakat. Kejadian tersebut lantas menjadi buah bibir bagi setiap orang yang mengetahuinya, salah satu kejadian yang banyak terjadi dalam masyarakat adalah kriminalitas yang sampai saat ini masih meresahkan bagi sebagian masyarakat.

Menurut Azwardi, dkk (2017) tindak kejahatan banyak terjadi di berbagai tempat dengan waktu dan kejadian yang berbeda, menyebabkan sulitnya menentukan daerah mana yang memiliki kerawanan kriminalitas atau rawan tindak kejahatan. Menurut Unayah dan Sabarisman (2015) tindakan kriminalitas dan kejahatan bukanlah di karenakan oleh warisan biologis. Tindakan kriminalitas dapat dilakukan oleh siapapun baik wanita maupun pria, dimana berlangsung dari usia anak, dewasa sampai lanjut usia.

Harahap (2018) mengatakan bahwasannya Himpitan akan sebuah tuntutan hidup yang tidak dapat terpenuhi membuat sebagian individu memilih bertahan dan melakukan sebuah tindakan kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan dan lain sebagainya. Adapun Dulkiah (2018) berpendapat dari hal tersebut mereka akan menanggung sebuah resiko, bisa jadi mereka akan menjadi korban bahan atau topik pembicaraan dalam masyarakat baik sebelum menjadi narapidana atau sesudah mendaji narapidana. Adapun ketika seseorang suami menjadi narapidana sebagai istri mereka harus menerima kenyataan bahwa suaminya akan meninggalkan mereka untuk beberapa bulan bahkan puluhan tahun. Istri disini harus tetap bertahan dan melanjutkan hidupnya dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang selalu mengintimidasi mereka. Meskipun pada awalnya akan stres dan tertekan, kehidupan mereka akan berubah semenjak suami/Ayah dipenjara maka di mulailah istri tersebut untuk bekerja

keras dan mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan dari anaknya sendiri yang mana sebelumnya mereka peroleh dari suaminya, hal ini membuat istri dan anak untuk berjuang tanpa peran seorang ayah, sebagai anak yang harus tumbuh dan berkembang anak memerlukan peran dari kedua orang tuanya apalagi remaja, sebagai individu yang mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga, mereka akan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan lingkungan disekitarnya. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seseorang anak hingga dewasa nantinya Cabrera (2011).

Peran serta pengasuhan ayah sangat mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak sampai masa transisi menuju remaja. Manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah di pelajari dari fase sebelumnya, maka jika proses anak di masa remajanya terganggu ini dapat berpengaruh pada masa yang akan datang dan perkembangan anak selanjutnya, sebagai anak yang harus tumbuh dan berkembang, Ditengah stigma negatif yang ia alami anak juga dituntut untuk berjuang sendiri dengan masalah yang dihadapinya seperti anak mulai memperoleh julukan baru, ketakutan, dan *bullying* yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan dengan hasil wawancara pada subjek yang berinisial TW remaja ini mengalami perubahan semenjak ayahnya menjadi seorang narapidana, hal ini tentu membuat anak merasa tidak nyaman, gelisah, mengalami depresi dan tentunya akan mempengaruhi masa depan anak. Perubahan yang terjadi dari masalah yang dialami tentu membuat istri dan anak untuk berjuang dan mampu menghadapi masalah yang sedang dialaminya tanpa kehadiran ayahnya, hal ini tentu berpengaruh dan berdampak pada sosial dan personalnya yang mana ada hal yang tidak menyenangkan dan sangat mengganggu untuk istri dan anak ketika suami/ ayahnya menjadi seorang narapidana.

Muncul stigma negatif yang diterima oleh anak dilingkungannya, hal negative tersebut mengganggu kelangsungan hidup anak dengan hal tersebut anak sulit untuk bergaul dan bersosial bersama temannya, anak hanya mau berteman dengan orang yang menurut mereka dekat dan lebih memilih berdiam diri dirumah.

Anak akan menjadi objek *bullying* yang sangat disayangkan anak akan mengalami gangguan mental ketika tidak bisa menerimanya, pelaku *bullying* biasanya melontarkan perkataan yang kurang menyenangkan dan perlakuan mereka mengundang kekerasan fisik. Menurut Zakiyah, (2017) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggapnya lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang-orang. Pelaku *bullying* yang disebut *bully* bisa mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya, adapun dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* ini difokuskan pada remaja yaitu anak dari seorang narapidana, korban *bullying* yang lebih beresiko mengalami berbagai masalah seperti: kesehatan fisik maupun mental. Masalah mental seperti anak akan mengalami depresi, kegelisahan dan masalah tidur hal ini juga berpengaruh terhadap masa dewasa anak, Bongga (2017).

Dapat diketahui remaja akan tumbuh dewasa sebagai individu yang mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarganya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan T.W (remaja *bullying*) disebabkan teman sebayanya yang telah mengetahui bahwa ayahnya sedang tersandung kasus kriminal dan divonis menjadi narapidana, ia merasa hal ini membuatnya gelisah baik saat berada dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Disekolah informan merasa sangat terganggu dan membuatnya tidak nyaman karena informan memperoleh perilaku yang tidak menyenangkan seperti T.W memiliki julukan baru, dicaci, dicela, bahkan temannya pun kadang meminta dan merampas uang saku T.W. Peristiwa ini sangat memprihatinkan, namun banyak sekali orang-orang yang tidak memperdulikan efeknya apalagi untuk kalangan remaja bahkan ini dijadikan hal yang biasa saja bagi sebagian orang.

Usman & Irvan (2013) mengatakan maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Perilaku *bullying* lekat di kehidupan remaja khususnya di sekolah. *Bullying* juga memiliki dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku maupun korban, dapat kita ketahui anak berada disekolahan 7 jam dalam sehari jadi akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolahan, sehingga interaksi dengan teman sebaya dan guru sangat penting untuk para remaja, kesan baik dan buruk yang dialami remaja di sekolahan sangat berpengaruh untuk masa depan remaja tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap TW tentang perilaku temannya di sekolah yang memperlakukannya dengan tidak baik, subjek juga menceritakan bahwa hanya beberapa temannya saja yang berperilaku baik dan peduli padanya, meskipun begitu pihak guru hanya menasehati dan menegor teman-temannya apabila perilaku yang dilakukan mereka itu tidak baik, setelah itu mereka tetap saja melakukan *bullying*.

Korban *bullying* ini hanya bisa diam dan hanya membalas perkataan mereka dengan tidak terlalu banyak. Menurut Ariesto (2017) ada faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yang terjadi disekolah antara lain adalah pihak sekolah mengabaikan keberadaan *bullying*. *Bullying* berkembang pesat dalam lingkungan sekolah dan sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini sangat luas cakupannya. Zakiyah, dkk (2017) Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying* antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada dilingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. jika situasi sekolahan tidak nyaman untuk anak, maka akan banyak hal yang akan timbul akibat dari *bullying* ini. Berikut ungkapan informan yang berinisial T.W saat peneliti mewawancarainya:

“ engkok lo’ andik kancanah bak, ye teppa’ tang bapak e tangkep polisi ruah tang cakanca pas taoh yella engko’ ekelakoh tok bik nak-kanak. ye mon mareh deteng deri sekolah ye bik mamak jiah, mon neng sekolah ye bedeh la se pelak tang kancanah.ken lakar bennyak an se jahat bak leng melleng tang kancanah. Mon e belein bik tang guruh ella jek congocoh sekancaan, lok beccek ! paleng le

deiyeh bak tang guruh mon melein nak-kanak se aganggu engkok neng sekolaan bak

“(saya gak punya temen bak, ya semenjak bapak saya ditangkap polisi teman-teman saya tahu dan yasudah saya dikerjain terus sama anak-anak, ya kalau sudah datang dari sekolahan ya saya sama ibu saya, kalau disekolahan ya ada bak yang baik, tapi kebanyakan banyak yang nakal. Kalau guru saya memberi nasehat terhadap teman saya, ya hanya mengatakan kalau sesama teman tidak boleh mengolok-ngolok itu tidak baik, ya hanya kalimat itu yang guru saya sampaikan kalau ada teman saya yang mengganggu” (01/09/2020).

Dalam permasalahan yang telah terjadi pada uraian diatas tentu dapat diketahui apa yang sedang dialami informan dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat mengganggu dan menekan mereka secara terus menerus, peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut pasti sangat mengganggu terutama untuk remaja.. Permasalahan seperti ini memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap masalah maupun tekanan yang sedang menimpa mereka, Konsep untuk memecahkan permasalahan disebut yaitu dengan *coping*. dimana *coping* itu sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, meskipun belum ada istilah dalam bahasa indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini (Wardani Sulisty D, 2009).

Untuk dapat mengatasi stres yang dirasakan oleh remaja hal yang harus ia lakukan adalah dengan menggunakan strategi *coping* dimana menurut Maryam (2017) melakukan strategi *coping* memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai tuntutan yang dirasa mereka menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resource*) yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu inilah yang dinamakan strategi *coping*. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan

masalahnya. Indirawati (2006) strategi *coping* merupakan suatu strategi atau suatu bentuk pilihan cara merespon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan.

Andryani (2019) mengatakan bahwa strategi *coping* merupakan hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi segala problema psikologis. Dimana individu mempunyai kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan menggunakan energinya untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap beragam permasalahan. Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumberdaya individu yang meliputi kesehatan fisik maupun energi keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi.

Kemampuan TW dalam upaya untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri pada lingkungan barunya untuk tetap berfikir positif dapat kita ketahui dari berikut ungkapan saat peneliti mewawancarnya :

“Dinah bak, tekkah engkok ecokocoh bik nak-kanak koca’eng tang bapak jiah ekocak penjahat, ekocak oreng lo’genna. Engko’ lo’ peduli se ekoca’ oreng dinnak. Je’ engko’ lo’ ngakan de’ oreng kassah. Tekkah engko’ sossa ken gi’ bedeh emma’ edinna’ bak se ngoros engko’ mon engko’ kerrong engko’ gik bisa nelfon bapak. Ye tekkah laen lo’ bisa atemmoh langsung ken engko’ adueh mander bapak edissah sehat bik bisa akompol pole edinnak bak. (biar bak, meskipun kata anak-anak bapak itu dibilang penjahat, gak jelas. Saya gak peduli bak sama kata-kata orang. Karna saya gak makan dengan mereka. Meskipun saya merasa susah tapi masih bersyukur ada ibuk disini yang selalu mengurus keperluan saya. Kalau saya kangen masih bisa nelfon bapak. Meskipun sebenarnya terasa beda tidak bisa bertemu langsung bertemu kembali tapi saya tetap mendoakan bapak disana semoga sehat dan bisa
“(12/10/2020)

Meskipun informan sangat terpuruk dan sedih dengan peristiwa yang terjadi pada kehidupannya tapi informan masih mampu untuk bertahan dan melanjutkan hidup seperti sedia kala. Berpisah dengan ayahnya dan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa peran ayah tentu sangat membuatnya sedih dan tertekan karna saat peneliti mewawancarnya informan mengatakan bahwa hubungan dengan ayahnya begitu dekat dari pada dengan anggota keluarga yang lain.

Hal ini serupa dengan ungkapan Firdaus (2004) bahwasannya manfaat dari strategi *coping* adalah agar seseorang tetap dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi

tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Berfikir untuk tetap bersikap positif dalam keadaan yang seperti ini sungguh sangat menyulitkan. Dimana informan harus menerima kenyataan, mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan berpisah dengan ayahnya, mencoba untuk bisa menjalani hidup senormal mungkin, mencoba untuk tersenyum dan upaya untuk bisa mengatasi masalah dalam hidupnya dari setiap peristiwa yang dialaminya, baik berupa kesedihan dan kesengsaraan hidupnya.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Rizkiyah dan Apsari. 2019) *coping* merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi keadaan yang menekan. Dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan informan dalam menghadapi tuntutan yang ada dilingkungan untuk mengurangi stres atau tekanan yang dialami.

Menurut Rizkiyah dan Apsari (2019) untuk mengatasi dampak negatif tersebut, ada dua strategi *coping* yang dapat dilakukan yaitu strategi *coping* yang memfokuskan pada memecahkan masalah dan strategi *coping* yang memfokuskan pada modifikasi emosi. Dengan kedua strategi ini diharapkan remaja ini mampu menjalani hidup dengan semangat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka dari itu peneliti berniat untuk meneliti tentang suatu gambaran strategi *coping* remaja korban *bullying* dengan status ayah sebagai Narapidana.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Randy,dkk, (2016) dengan judul “Gambaran Strategi *Coping stress* pada Remaja Korban *Cyberbullying*” penelitian ini menggunakan konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan subjek

dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memang sesuai dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memang sesuai dengan kredibel dalam memberikan informasi. ini melibatkan 3 orang subjek penelitian yang terdiri dari 2 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan yang menjadi korban *CyberBullying*. Subjek 1 merupakan remaja berusia 19 tahun, subjek 2 merupakan mahasiswa berusia 18 tahun dan subjek 3 merupakan mahasiswa berusia 21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi semua subjek menggunakan semua strategi *coping stress*, baik itu *problem-focused coping* ataupun *emotional – focused coping*.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi *coping* pada remaja korban *bullying* dan metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah menjadi korban *bullying* di sekolah secara langsung sedangkan penelitian sebelumnya menjadi korban *bullying* di dunia maya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Martanus, Wahab. Eko, Sujadi dan Leni Setioningsih (2017) dengan judul “Strategi *Coping* Korban *Bullying*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Adapun informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah 2 Mahasiswa yang merupakan korban *Bullying*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa umumnya responden menggunakan strategi *coping* yang beragam.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi coping korban bullying, dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek, subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya remaja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rina Ramawati (2020) yang berjudul “strategi *coping* pada korban *bullying*”. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa usaha yang digunakan responden untuk mengatasi permasalahannya yaitu (1) melalui *problem focused coping* (menyelesaikan fokus masalah dengan cara tidak

menanggapi ucapan pelaku *bullying*, *support* dan motivasi, dan yakin terhadap diri sendiri). (2) melalui emosional *focused coping* modifikasi emosi (yang berupa menerima keadaan dan kontrol emosi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan dengan teknik pengumpulan data interview dan *voice recorder* penarikan.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi *coping*, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitian ini adalah remaja, sedangkan dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu “ Bagaimana gambaran strategi *Coping* remaja korban *Bullying* dengan status ayah sebagai narapidana? ”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran Strategi *Coping* remaja korban *Bullying* dengan status ayah sebagai narapidana.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi penelitian tentang gambaran Strategi *Coping* remaja korban *bullying* dengan status ayah sebagai narapidana akan menambah referensi dibidang ilmu psikologi positif, psikologi sosial, dan psikologi kriminalitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang perilaku strategi *coping* untuk mengendalikan situasi masalah yang dialami dan di pandang sebagai hambatan, tantangan pada subjek korban *bullying*

2. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan dan wawasan kepada Masyarakat bahwa anak dan keluarga narapidana memiliki hak-hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia dan masyarakat mampu memahami keadaan psikis anak tersebut.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun penelitian ini akan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran strategi *coping* pada remaja korban *bullying* dengan status ayah narapidana.

